

MASORO: TRADISI TOLAK BALA MASYARAKAT SUKU BAJO TOROSIAJE

Tonny Iskandar Mondong¹, Owen Saleh²

¹ Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia. E-mail: tonnymondong@ung.ac.id

² Faculty of Social Science, Gorontalo State University, Indonesia.

ARTICLE INFO

Keywords:

Masoro, Refuse Bala, Bajo Tribe

How to cite:

Tonny Iskandar Mondong,
Owen Saleh (2021).
Masoro : Tradisi Tolak
Bala Masyarakat Suku
Bajo Torosiaje. Jambura
History and Culture
Journal, 3(1),1-14

DOI:

ABSTRACT

This research was conducted to reveal problems related to the Masoro tradition of the Bajo Tribe, to be precise in Bajo Village, Popayato District. This research was conducted using historical research methods through four stages of research in accordance with historical disciplines which include heuristics (source gathering), source criticism, interpretation (interpretation of sources) and historiography (history writing). This research method is used to thoroughly reveal the historical background and the meaning contained in the ritual tradition of rejecting reinforcements or what is known as the masoro tradition. In general, this tradition is carried out by the Bajo people to reject reinforcements. It is known that the ritual of countering reinforcements is not only carried out by the Bajo people, but the ritual is carried out by many ethnic groups who consider the ritual sacred and are believed to be able to keep the community away from all kinds of reinforcements, diseases, natural disasters and so on, one of the implementations in several areas is in the Petalang community who hold a ritual of rejecting reinforcements in anticipation of some disease or disaster caused by disturbances from spirits. However, this research will present in detail the tradition of rejecting reinforcements in the Bajo people.

Copyright © 2021 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Hampir setiap masyarakat etnik di Nusantara mengenal adanya suatu ritual tolak bala, yang digelar sebagai bentuk prevensi, untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah datang kepada mereka, dan atau sebagai bentuk mitigasi, untuk mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang. Tentu saja, tata cara dan corak pelaksanaan dari masing-masing tradisi di berbagai daerah tersebut berbeda-beda, sebagai bentuk

keragaman dan kekayaan budaya, namun yang jelas disatukan oleh satu tema, yakni sebagai ritual tolak bala.¹

Ritual tolak bala bukan hanya dilaksanakan pada masyarakat Suku Bajo namun ritual tersebut dilakukan oleh banyak etnis yang menganggap ritual tersebut sakral dan diyakini mampu untuk menjauhi masyarakat dari segala macam bala, penyakit, bencana alam dan lain sebagainya, salah satu pelaksanaan di beberapa daerah yaitu pada masyarakat petalangan yang mengadakan ritual tolak bala sebagai antisipasi dari beberapa penyakit atau bencana yang diakibatkan oleh gangguan makhluk halus. Untuk itu, mereka mengadakan sesajian kepala kerbau untuk meminta bantuan agar makhluk halus tidak mengganggu. Tradisi tolak bala ini hampir sama dengan tradisi tolak bala pada Suku Bajo Torosiaje namun yang membedakan rangkaian pelaksanaannya.²

Tradisi diartikan sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah menetap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Hal tersebut senada dengan pendapat Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat. Adat merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata-kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal yang mengatur interaksi

¹Dede Pramayoza. "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner", *dalam Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*. Vol 5. No 1. 2021., hlm 67.

²Hasbullah. "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)", *dalam Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017, hlm 90

masyarakat, dalam *Ensiklopedia Islam* disebut bahwa adat adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat.³

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap pengumpulan sumber yaitu :

2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilakukan di desa Bajo dan dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa masyarakat Suku Bajo yang mengetahui atau sebagai pelaku dalam pelaksanaan tradisi masoro tersebut. Selain itu, sumber lainnya yang dikumpulkan peneliti selain wawancara adalah sumber tulisan akademis terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

2.2. Kritik Sumber

Setelah pengumpulan sumber dilakukan peneliti kemudian tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Kritik sumber ini dilakukan untuk memilih dan memilah sumber-sumber yang di dapatkan dan di sesuaikan dengan topik penelitian.

2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi dilakukan sebagai bentuk dari penafsiran sumber-sumber yang di dapatkan dilapangan untuk dapat ditelaah secara mendalam agar dapat menghasilkan fakta yang sesuai dengan keadaan dilapangan.

2.4 Historiografi

Setelah tiga tahap di atas diselesaikan selanjutnya dilakukan penulisan sejarah dengan mengungkapkan fakta dilapangan sesuai sumber-sumber yang berhasil didapatkan dilapangan.

³Ana Farida. 2020. *Makna Filosofis Tradisi bedudukan*. Semarang. Penerbit Diah Intan, hlm 24-25.

3. Hasil

3.1 Desa Torosiaje

Desa Torosiaje merupakan desa yang terletak dibagian barat Provinsi Gorontalo tepatnya di Kabupaten Pohuwato. Uniknya desa ini terletak diatas laut, hampir semua masyarakatnya bergantung pada laut dan alam. Masyarakat desa torosiaje percaya bahwa manusia dan alam dapat bersatu dan saling menguntungkan. Fokus di bidang perikanan desa torosiaje masyarakatnya terdiri atas nelayan dan pembudidaya ikan dikeramba walaupun desa ini lebih dominan pada perikanan tidak semua masyarakat desa torosiaje berprofesi sebagai nelayan ada yang bertani dan berlokasi dipulau, ada yang menjadi pegawai dan wirausaha. Desa torosiaje yang lingkungannya dikelilingi oleh laut dan jauh dari daratan namun mereka sudah mengikuti era modern/digital, dilihat dari perkembangan masyarakat yang sudah menggunakan media sosial.⁴

Desa torosiaje keseluruhan warganya beragama islam, penganut islam yang taat dan selalu melaksanakan ajaran dan syariat islam, ketataan yang mereka pegang bisa kita lihat terdapat beberapa masjid dan selalu ramai ketika melaksanakan sholat jumat maupun sholat lima waktu, serta terdapat beberapa tempat pengajian yang sering ramai oleh para santri. Menurut Rena Pasandre (aktivis bajo), selain pada Agama, Suku Bajo Torosiaje masih berpegang teguh pada budaya adat istiadat dimana kepercayaan terhadap penguasa laut secara Animisme masih cukup kental hingga hari ini, mereka meyakini roh-roh selalu hidup berdampingan dengan manusia dan salah satu tradisi yang masih sering dilakukan ditengah masyarakat adalah *masoro* atau tolak bala, praktik-praktik ini sudah dilakukan sejak dari pendahulu-pendahulu mereka.⁵

Desa torosiaje terdiri dari beberapa dusun yaitu Dusun Bahari Jaya, Dusun Mutiara, Dusun sengkang dan Dusun Tanjung karang, terhitung pada

⁴Wawancara Rena Pasandre, 28 Mei 2022 di Torosiaje

⁵Wawancara Rena Pasandre, 28 Mei 2022 di Torosiaje

tahun 2021 jumlah penduduk desa torosiaje ada 438 KK dengan jumlah 1.482 penduduk yang semuanya bermukim dilaut. Dari letak geografis, desa torosiaje mempunyai luas wilayah 200 Ha (2 km) tidak terhitung luas hamparan laut dengan kehidupan diatas laut dan rumah tidak permanen yang terbuat dari kayu, nelayan suku bajo torosiaje bergantung pada pendapatan dari hasil laut.

3.2 Asal Mula Tradisi Masoro

Tradisi *masoro* yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat torosiaje dan diwariskan dari generasi ke generasi tidak lepas dari sejarah pertamakali tradisi ini dilakukan, bermula pada musim penyakit yang menyerang masyarakat desa torosiaje. Suku bajo saat itu menetapkan musim penyakit dikalah musim hujan dan musim angin. Pada suatu hari dimana musim penyakit yang di tetapkan itu datang dan benar pada saat itu penyakit batuk yang berkepanjangan melanda anak-anak serta penyakit mata.⁶

Musim terus berlalu para tetua-tetua suku bajo pun sepakat untuk melakukan ritual *masoro* karena mereka mengaggap ritual ini sebagai penolak bala dan melindungi masyarakat suku bajo, maka dilaksanakanlah ritual *masoro* penolak bala yang menjadi adat dan tradisi suku bajo torosiaje, setelah melaksanakan itu penyakit yang melanda suku bajo pun perlahan-lahan hilang sehingga mereka percaya akan hal tersebut bahwa semuanya ini karena ritual *masoro* yang dilakukan, tradisi ini berlangsung sampai dengan sekarang dimana ketika datang musim penyakit maka ketua adat dan kepala desa akan berdiskusi tentang pelaksanaan ritual tersebut.⁷

Suku bajo meyakini mereka hidup berdampingan dengan roh-roh maka dari itu agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan mereka yang disebabkan oleh roh tersebut, mereka selalu memelihara roh itu dengan

⁶Wawancara Yunus Apunye, 28 Mei 2022 di Torosiaje

⁷Wawancara Yunus Apunye, 28 Mei 2022 di Torosiaje

melakukan persembahan yang paling terpenting yaitu roh dari penguasa laut, bukan hanya melalui ritual *masoro* mereka memelihara roh tersebut tetapi ada beberapa kepercayaan yang masih utuh sampai dengan sekarang yaitu plasenta. Menurut Sansang Pasandre (Mbo Una) plasenta akan menjelma menjadi penyakit dan menyerang kepada anak yang bersangkutan maka dari itu masyarakat yang terkait harus melakukan pemeliharaan terhadap plasenta tersebut, biasanya dalam bentuk ritual *tiba kakak* yang dibuat oleh kepala adat. Terdiri dari batok kelapa, daun woka, tiga buah lilin, nasi yang digumpalkan, dan potongan kelapa kecil. Makna dari persembahan sesajen memiliki arti dan persembahan yang satu kepada penguasa laut, perahu yang berukuran 30 cm dan terdapat patung-patung mini di dalamnya memaknai bahwa perjalanan berlayar yang membawa penyakit keluar dari perkampungan serta buah-buahan dan ayam jantan putih menjadi simbol persembahan kepada roh-roh agar mereka tidak mengganggu lagi.⁸

3.3 Pelaksanaan Tradisi Masoro

Dalam pelaksanaannya, menurut penjelasan Jackson Sompah (tokoh adat) ada beberapa tahapan persiapan dan pelaksanaannya. Ritual *masoro* penolak bala dilaksanakan di rumah adat dan dihadiri oleh masyarakat yang ingin mengikuti pelaksanaan ritual tersebut. Ritual *masoro* penolak bala masyarakat suku bajo torosiaje dipimpin oleh ketua adat dan para tokoh-tokoh adat, bukan hanya laki-laki yang menjadi pelaksana dalam ritual itu tokoh adat sekaligus dukun perempuan turut menjadi salah satu *sandro* yang akan memanggil roh. Para *sandro* berpakaian lengkap menggunakan peci kemeja dan baju koko serta *sandro* perempuan menggunakan selendang sebagai penutup kepala. Tradisi *masoro* biasanya dilaksanakan ketika musim penyakit datang atau bendera putih yang di sebut bendera *bate* itu rusak, ritual *masoro* ini

⁸Wawancara Sansang Pasandre, 28 Mei 2022 di Torosiaje

dilakukan melalui beberapa tahapan, pertama persiapan, penentuan hari, pelaksanaan, penulisan bendera *bate* dan penutup.⁹

Pertama adalah persiapan, pada tahap pertama ketua adat akan melakukan diskusi dengan kepala desa untuk menentukan hari pelaksanaan, pada pelaksanaannya bisa pada hari apa saja namun jam pelaksanaan harus disore hari atau jam 15:00 WIB, 17:00 WIB. Selanjutnya mempersiapkan perahu yang berukuran 30cm dan membuat patung-patung manusia berukuran mini yang memakai kain hitam terdapat empat patung satu didepan dengan gaya menunjuk ke depan yang satu ditengah menunjuk ke samping dan yang dua di belakang satu pegang kemudi perahu, kemudian mempersiapkan sesajen, berupa satu ekor penyu yang berukuran kecil, ayam jantan putih, buah-buahan, kain putih, dan uang koin, semuanya dipersiapkan oleh ketua adat dan lembaga adat lainnya seperti mencari ayam, penyu dan buah-buahan.¹⁰

Kedua yaitu pelaksanaan ritual *masoro*, pada tahap pelaksanaan diawali dengan memukul rebana, para *sandro*/dukun berkumpul berbentuk lingkaran dan terdapat bara api yang akan digunakan untuk membakar kemenyan dengan tujuan memanggil roh-roh untuk memasuki raga mereka, orang bajo menyebutnya *duata*, mereka akan mengatur sesajen di perahu dan mengikat layar perahu yang akan siap untuk dihanyutkan kelaut untuk persembahan kepada penguasa laut.¹¹

Selanjutnya yaitu acara inti, penyerahan sesajen kepada penguasa laut. Perahu yang berisi ayam jantan putih, buah-buahan akan dibawa kedepan perkampungan suku bajo didepan kampung itulah sesajen akan dihanyutkan kelaut kearah pulau yang terletak didepan perkampungan suku bajo, setelah sesajen dihanyutkan maka penyu yang berukuran kecil akan disembelih dagingnya di cincang kemudian disimpan pada cangkan belakang beserta

⁹Wawancara Jeckson Sompah, 28 Mei 2022 di Torosiaje

¹⁰Wawancara Jeckson Sompah, 28 Mei 2022 di Torosiaje

¹¹Wawancara Sansang Pasandre, 28 Mei 2022 di Torosiaje

nasi yang dialasi daun woka kemudia *duata-duata*¹² akan memutar cangkang, daging dan nasi itu diatas kemenyan kemdian berteriak menghadap kelaut sebanyak tiga kali setelah itu daging penyu dan nasi akan dibuang kelaut sebagai persembahan kepada roh-roh yang ada dilaut. Selesai ritual itu masyarakat yang ikut ke luat akan mengambil air laut dan mencuci muka dan membasahi perahu-perahu, suku bajo torosiaje meyakini hal tersebut dapat menjauhkan mereka dari penyakit dan penolak bala.

Terakhir yaitu penulisan bendera *bate* yang akan ditancapkan didepan perkampungan suku bajo torosiaje, ritual dilanjutkan pada malam hari dengan tiga orang *duata* akan melempar uang koin kelaut yang dibungkus dengan kain putih para *duata* sebelumnya akan berteriak menghadap kelaut sembari membaca mantra-mantra setela itu mereka menulis bendera putih para *duata-duata* itu akan duduk melingkar salah satu dari mereka akan memutar bendera itu diatas kemenyan dengan mengucap mantra-mantra lalu menulis bendera dengan bahasa arab dan terdapat gambar manusia hal ini dilakukan oleh para dukun yang sedang dirasuki oleh roh-roh, mereka tidak dalam keadaan sadar ketika menulis bendera itu, kemudian masyarakat yang hadir membawa kain putih berukuran kecil meminta kepada para *duata* untuk menulis kain putih itu yang diyakini oleh masyarakat menjadi pelindung dirumah dan seisinya. Setelah selesai menulis bendera *bate* tepat dipagi hari ketua adat akan menancapkan bendera itu didepan perkampungan suku bajo torosiaje sembari berdoa sesuai syariat islam memohon perlindungan kepada yang maha kuasa.¹³

Suku bajo torosiaje meyakini jika ritual *masoro* atau tolak bala selesai, orang dilarang keluar desa selama tiga hari, memukul air dengan dayung atau tongkat bambu, dan mendayung dengan memukul air. Jika sebuah perahu ingin keluar sebelum hari ketiga, orang itu harus membayar denda. Hal ini

¹²Duata adalah dukun-dukun yang telah dirasuki raganya oleh roh-roh, hanya merekalah yang dapat menjalin komunikasi dengan para roh. Ketika ada masyarakat sakit dan mereka mengundang dukun maka dukun tersebut akan memanggil roh itu dengan membakar kemenyan dengan mengucap mantra-mantra maka roh akan datang dan memasuki raga dukun tersebut.

¹³Wawancara Sansang Pasandre, 28 Mei 2022 di Torosiaje

berarti bahwa orang itu akan membawa penyakit itu pergi jauh. Denda yang dibayar itu harus diberikan kepada dukun.¹⁴

Tradisi *masoro* memiliki arti komunikasi dengan makhluk-mahluk yang dipercayai oleh masyarakat hidup berdampingan dengan mereka. Simbol sesajen yang telah disepakati oleh tokoh-tokoh adat, masyarakat dan pemerintah memiliki makna tersendiri, buah-buahan, ayam, penyu, adalah persembahan kepada penguasa laut sebagai tanda pemeliharaan dan wujud terimakasih agar bisa hidup berdampingan dan menjadi perantara dalam melindungi warga setempat dari penyakit dan sesuatu yang tidak diinginkan.

Bertahannya tradisi *masoro* sampai saat ini, menandakan bahwa proses pewarisan kearifan lokal Suku Bajo di Desa Torosiaje masih berlangsung. Prosesnya pun lewat upacara adat yang terlaksana setiap tahunnya. Ini menandakan bahwa proses transmisi maupun pewarisan kearifan lokal pada Suku Bajo masih terjaga. Proses transmisinya pun seperti sudah terpola melalui sistem lembaga sosial non formal. Berkaitan dengan hal ini Koentjaraningrat (1985) menggambarkan dalam masyarakat berkebudayaan ada lembaga sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib, seperti tempat-tempat ibadah, doa, kenduri, upacara penyiaran agama, pantangan, ilmu gaib dan sebagainya.¹⁵

3.4 Makna Dalam Tradisi Masoro

Hampir seluruh kebudayaan memiliki makna tersendiri bagi setiap pemegang kepercayaannya, makna tersebut terkandung didalam simbol-simbol baik berbentuk kata, benda, maupun tanda. Pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai tidak dapat eksis tanpa adanya simbol-simbol. Simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan

¹⁴Francois Robert Zacot. 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia, hlm 70.

¹⁵Rasid Yunus & Tonny Iskandar Mondong. "Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo Dalam Perspektif Identitas Etnik", dalam *Journal Of Government And Political Studies*. Vol 4. No 1. April 2021., hlm 141.

mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan ke generasi berikutnya. Dalam setiap rangkaian prosesi ritual *masoro* memiliki makna dan pesan bagi setiap generasi yang diwariskan dari para pendahulunya. Adapun beberapa makna dan simbol tradisi *masoro*, diantaranya sebagai berikut.¹⁶

3.5 Makna sesajen

Nasar Pasandre (tokoh adat) menjelaskan makna-makna tradisi *masoro*, dalam pelaksanaannya terdapat sesajen, sesajen adalah sesuatu yang berisi buah-buahan, makanan, dan peralatan ritual lainnya, serta kemenyan yang digunakan untuk memanggil roh-roh untuk melaksanakan dan menyaksikan ritual tersebut. Persembahan ini dilakukan kepada penguasa laut yang dipercayai sebagai perantara dalam melindungi warga setempat dengan perahu yang di hanyutkan keluar dari perkampungan memaknai perahu tersebut telah membawa penyakit keluar dari perkampungan warga.¹⁷

Kemenyan juga tidak bisa dilepaskan dari tradisi ritual seperti ini, apapun ritualnya kemenyan lah yang selalu digunakan dalam memanggil roh-roh dengan teksturnya yang keras aromanya wangi yang disukai oleh roh atau leluhur dengan kemenyan dukun dapat berkomunikasi langsung dengan roh-roh. Dalam tradisi *masoro* bunyi rebana dengan pembakaran kemenyan tidak bisa dilepaskan dua hal yang sangat penting pada pelaksanaan ritual tersebut.¹⁸

Penyu dalam upacara adat *masoro* merupakan tumbal yang dipersembahkan kepada roh penguasa laut, penyu bermakna sebagai pengorbanan untuk membawa penyakit keluar dari perkampungan warga, suku bajo percaya bahwa penyu juga merupakan wakil dari roh laut yang kapan saja mereka salah mengambil atau memperlakukannya dengan hal tidak

¹⁶ Nurul Fauziah dan dkk. "Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare Pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Vol 7. No 2. Desember 2021., hlm 129.

¹⁷Wawancara Nasar Pasandre, 28 Mei 2022 di Torosiaje

¹⁸Wawancara Nasar Pasandre, 28 Mei 2022 di Torosiaje

baik maka warga yang bersangkutan akan keteguran atau dalam bahasa bajo *ta sappa*. Dagingnya akan dicincang dan dijadikan makanan untuk para roh laut.¹⁹

Perahu yang digunakan bukan hanya sebagai tempat penyimpanan sesajen tetapi perahu ini memaknai sebagai perahu yang memiliki nahkoda berpakaian hitam dan menunjuk kedepan adalah perahu yang membawa keluar penyakit dan menyerahkan sesajen pada roh penguasa laut. Perahu ini akan dihanyutkan kedepan perkampungan ke pulau yang tepat berada didepan kampung warga. Masyarakat suku bajo meyakini penguasa laut ada yang menggunakan perahu dan sering berlayar, mereka berjumlah 3 atau 4 orang.²⁰

terakhir dalam ritual *masoro* ini adalah penulisan dan penancapan bendera *bate* didepan perkampungan suku bajo, bendera ini memaknai warna yang putih dianggap suci dan terdapat gambar manusia dan tulisan arab, suku bajo percaya bahwa bendera *bate* ini menjadi simbol penolak bala menjauhkan mereka dari penyakit dan sesuatu yang tidak diinginkan, ini berupa tanda kepada penguasa laut bahwa suku bajo telah melaksanakan ritual *masoro* dan hidup berdampingan dengan mereka.²¹

Tradisi tolak bala bukan hanya ada di suku bajo torosiaje tetapi terdapat hampir pada semua suku bajo yang ada di Indonesia bahkan di philipin maupun malaysia hanya saja cara pelaksanaannya berbeda dengan suku bajo yang ada ditempat lain. Ritual yang dilaksanakan memberikan harapan kepada suku bajo agar membawa keluar penyakit dan sesuatu yang tidak diinginkan.

4. Simpulan

Tradisi *masoro* adalah bentuk komunikasi masyarakat dengan roh-roh atau penguasa laut, dalam pelaksanaan tradisi ini bermaksud bahwa manusia

¹⁹Wawancara Nasar Pasandre, 28 Mei 2022 di Torosiaje

²⁰Wawancara Nasar Pasandre, 28 Mei 2022 di Torosiaje

²¹Wawancara Nasar Pasandre, 28 Mei 2022 di Torosiaje

memiliki hubungan yang erat dengan alam maka dari itu manusia dan alam saling menjaga. Keterikatan inilah yang menjadikan manusia menjaga alam atau sebaliknya, semua ini bertujuan sama-sama dalam mendapatkan keselamatan dari berbagai gangguan maupun kerusakan, makna-makna simbolik dari persembahan sesajen kepada penguasa laut masih mengarah pada tahapan-tahapan pelaksanaan yang di wariskan secara turun temurun oleh para tetua-tetua adat. Tradisi *masoro* merupakan aset budaya yang masih dilaksanakan hingga sekarang, namun yang menjadi tantangan adalah generasi mudah yang belum tau pelaksanaan dan mantra-mantra yang dibacakan saat ritual, hal ini akan membuat tradisi *masoro* tidak akan bisa dipertahankan.

5. Referensi

Buku:

Ana Farida. 2020. *Makna Filosofis Tradisi bedudukan*. Semarang. Penerbit Diah Intan.

Francois Robert Zacot. 2008. *Orang Bajo Suku Pengembara Laut*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.

Jurnal:

Dede Pramayoza. "Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner", *dalam Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*. Vol 5. No 1. 2021., hlm 68-82

Hasbullah. "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)", *dalam Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017, hlm 83-100

Nurul Fauziah dan dkk. "Makna Simbolik Dalam Tradisi Mipit Pare Pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat", *dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Vol 7. No 2. Desember 2021., hlm 123-134.

Rasid Yunus & Tonny Iskandar Mondong. "Membangun Karakter Bangsa Suku Bajo Dalam Perspektif Identitas Etnik", *dalam Journal Of Government And Political Studies*. Vol 4. No 1. April 2021., hlm 137-145.

Wawancara:

Sansang Pasandre. 2022. "Ritual masoro dan tradisi lain sebagai persembahan kepada mahlul-mahluk laut" Torosiaje.

Nasar Pasandre. 2022. "Makna dan simbol dalam tradisi masoro" Torosiaje.

Jackson Sompah. 2022. "Tahapan-tahapan dan pelaksanaan ritual masoro" Torosiaje.

Yunus Apunye. 2022. "Asal mula tradisi masoro dilakukan dalam lingkungan masyarakat" Torosiaje.

Rena Pasandre. 2022. "kepercayaan masyarakat bajo yang masih erat dengan animisme" Torosiaje.

Daftar Informan Peneliti

Informan 1

Nama lengkap : Sansang Pasandre

Jenis Kelamin/Usia : Laki-laki/76 thn

Pendidikan : -

Profesi/jabatan : Ketua Adat

Alamat : Desa Torosiaje Dusun Bahari Jaya

Informan 2

Nama Lengkap : Jackson sompah

Jenis Kelamin/Usia : Laki-laki/56

Pendidikan : SMA sederajat

Profesi/jabatan : Tokoh Adat

Alamat : Desa Torosiaje Dusun Bahari Jaya

Informan 3

Nama Lengkap : Nasar Pasandre
Jenis Kelamin/Usia : Laki-laki/60
Pendidikan : -
Profesi/jabatan : Tokoh Adat
Alamat : Desa Torosiaje Dusun Sengkang

Informan 4

Nama Lengkap : Yunus Apunye
Jenis Kelamin/Usia : Laki-laki/79
Pendidikan : -
Profesi/jabatan : Tokoh Adat
Alamat : Desa Torosiaje Dusun Sengkang

Informan 5

Nama Lengkap : Rena Pasandre
Jenis Kelamin/Usia : Perempuan/32
Pendidikan : S1
Profesi/jabatan : Ketua Bumdes
Alamat : Desa Torosiaje Dusun Bahari Jaya